

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid adalah infeksi yang mengancam jiwa yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi*. Penularan bakteri tersebut biasanya melalui makanan atau air yang terkontaminasi. Setelah bakteri *Salmonella Typhi* dimakan atau diminum, mereka berkembang biak dan menyebar ke aliran darah. Beban global penyakit demam tifoid adalah 11-20 juta kasus setiap tahun, yang mengakibatkan sekitar 128.000–161.000 kematian per tahun (WHO, 2018). Di Pakistan, demam tifoid masih sering terjadi di beberapa tempat dengan sanitasi yang buruk dan air minum yang tidak aman, menjadikan sebagian besar penduduk beresiko, terutama mereka dengan kekebalan yang terganggu sehingga mudah terinfeksi (Azhar *et al.* 2019). Pada 200 tahun lalu penyebab utama kematian di dunia barat adalah demam tifoid atau demam enterik, kemudian karena ada kemajuan dan ada perbaikan di sanitasi serta kondisi kesehatan secara keseluruhan, maka kematian akibat demam tifoid sangat langka terjadi di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Namun demam tifoid masih merupakan penyakit mematikan di negara-negara berkembang (Paul, 2017).

Profil Kesehatan Indonesia (2011) menyebutkan bahwa terdapat 41.081 kasus demam tifoid, 274 diantaranya meninggal dunia. Fakta ini membuktikan bahwa tingkat kebersihan di Indonesia masih kurang, maka dari itu harus dilakukan suatu intervensi agar tingkat kematian akibat

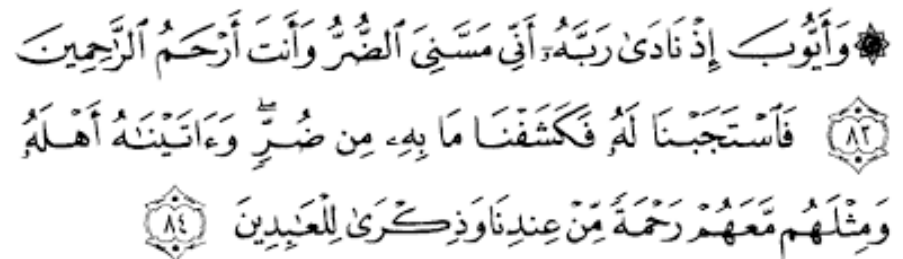
demam tifoid semakin berkurang. Intervensi yang bisa dilakukan yaitu dengan cara deteksi sedini mungkin jika suatu gejala klinis sudah menggambarkan demam tifoid, hal ini berkaitan dengan penegakan diagnosis demam tifoid.

Lama rawat inap pasien demam tifoid akan semakin lama apabila pasien terlambat mendapatkan pengobatan demam tifoid, dengan demikian waktu penurunan suhu badan akan semakin lama (>7 hari) (Matono *et al.*, 2016) hal itu juga akan mempengaruhi pengeluaran biaya untuk pengobatan pasien demam tifoid selama di rawat inap. Resiko komplikasi pada pasien demam tifoid dengan rawat inap yang terlalu lama akan semakin tinggi.

Kloramfenikol adalah antibiotik pertama yang banyak digunakan untuk terapi demam tifoid. Ditemukan pada tahun 1947, kloramfenikol diperkenalkan pada sepanjang tahun 1950an dan dengan cepat dikenal sebagai obat demam tifoid yang efektif. Pada tahun 1980an, kloramfenikol, ampicillin, dan kotrimoksazol adalah pengobatan lini pertama demam tifoid secara global, sampai resistensi terhadap ketiga obat tersebut muncul pada akhir tahun 1980an (Karkei *et al.* 2018). Berdasarkan penelitian Hudi (2017) terapi antibiotika yang paling banyak diberikan oleh dokter kepada pasien demam tifoid dewasa melalui resep di Rumah Sakit Umum Putri Asih Salatiga pada Periode Januari 2016 - Agustus 2016 adalah seftriakson sebanyak 47 (70,15%).

Kesembuhan dari penyakit hanyalah dari Allah SWT. melalui perantaraNya, maka dari itu tidak hentinya kita berdoa supaya mendapatkan

kesembuhan dari segala penyakit. Sebagaimana firmanNya dalam Surah Al-Anbiya Ayat 83-84 :



Gambar 1. Al Quran Surah Al Anbiya Ayat 83-84

Artinya : "dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada tuhanNya, (Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."(83). "Maka Kami kabulkan (doa)nya lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami."(84)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang hubungan ketepatan dosis pemberian antibiotik dan lama rawat inap pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan ketepatan dosis pemberian antibiotik dan lama rawat inap pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping tahun 2019 ?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketepatan dosis pemberian antibiotik dan lama rawat inap pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui hubungan ketepatan dosis pemberian antibiotik dan lama perawatan pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping tahun 2019.

2. Bagi Masyarakat

Untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan ketepatan dosis pemberian antibiotik dan lama perawatan pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping tahun 2019.

3. Bagi Penelitian selanjutnya.

Untuk menambah bahan referensi mengenai hubungan ketepatan dosis pemberian antibiotik dan lama perawatan pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping tahun 2019.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Penulis	Judul	Hasil
1	Hudi, RI (2017)	<i>Evaluasi Rasionalitas Antibiotik Pada Pasien Demam Tifoid Di Bangsal Penyakit Dalam RSU Puri Asih Salatiga</i>	Antibiotika yang paling banyak digunakan dokter untuk terapi demam tifoid adalah seftriakson yaitu 47 (70,15%) kasus.
2	Musyarrofah, L (2017)	<i>Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Demam Tifoid Di Instalasi Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Bantul Tahun 2015</i>	Antibiotik yang paling banyak digunakan pada pasien demam tifoid di instalasi Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Bantul tahun 2015 adalah cefritriaxon sebanyak 18 resep (55%), levofloxacin sebanyak 11 resep (33%), azithromycin sebanyak 2 resep (6%),

			kemudian cefadroxil dan cefixime masing-masing sebanyak 1 resep (3%).
3	Marianti (2019)	<i>evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien dewasa demam tifoid di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping periode Januari 2016-Desember 2017</i>	75 pasien memenuhi kriteria inklusi, kemudian penggunaan antibiotik sebanyak 75 pasien (100%), tepat jenis sebanyak 75 pasien (100%), tepat lama pemberian sebanyak 64 pasien (85,33%), tepat dosis sebanyak 73 pasien (97,33%), tepat interval sebanyak 73 pasien (97,33%), dan tepat rute pemberian sebanyak 75 pasien (100%).
4	Khoirunnisa, E (2013)	<i>Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Pegagan (Centella Asiatica L. Urban) Terhadap Angka Kuman Darag Pada</i>	Pemberian daun pegagan tidak berpengaruh terhadap angka kuman darah mencit Balb/G yang diinfeksi Salmonella Typhimurium.

		<i>Mencit Balb/C Yang Diinfeksi Salmonella Typhimurium</i>	
5	Hasnawati <i>et al</i> (2014)	<i>Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Lama Hari Rawat Pasien Demam Tifoid Di Ruang Rawat Inap RSUD Pangkep</i>	<p>Ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan pasien dengan lama hari rawat pasien demam tifoid di ruang rawat inap RSUD Pangkep.</p> <p>Ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan lama hari rawat pasien demam tifoid di ruang rawat inap RSUD Pangkep.</p> <p>Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan lama hari rawat pasien demam tifoid di ruang rawat inap RSUD Pangkep.</p>